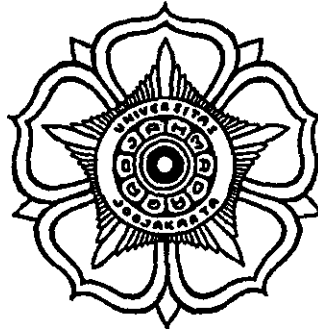


**HIKAYAT PRANG SABI
SATU BENTUK KARYA SASTRA PERLAWANAN**



UNIVERSITAS GADJAH MADA

**Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universits Gadjah Mada**

**Diucapkan di depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar
Universitas Gadjah Mada
pada tanggal 14 Februari 2008
Di Yogyakarta**

**Oleh:
Prof. Dr. Imran Teuku Abdullah.**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang terhormat:

*Ketua, Sekretaris, dan Para Anggota Majelis Wali Amanat Universitas
Gadjah Mada*

*Ketua, Sekretaris, dan para Anggota Majelis Guru Besar Universitas
Gadjah Mada*

*Ketua, Sekretaris, dan para Anggota Senat Akademik Universitas
Gadjah Mada*

*Rektor, para Wakil Rekror Senior dan Wakil Rektor Universitas Gadjah
Mada*

*Dekan Fakultas, Direktur, dan para Wakil Program Pascasarjana
Universitas Gadjah Mada*

*Para tamu undangan, segenap sivitas akademika, sanak keluarga, dan
hadirin sekalian*

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua

Puji syukur ke Hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya telah memungkinkan kita dapat hadir di ruangan yang mulia ini dalam keadaan sehat walafiat

Atas rahmat dan karunia-Nya pula saya diberi kekuatan berdiri di mimbar yang terhormat ini, di hadapan majelis yang mulia, pada rapat terbuka Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada. Pada kesempatan ini izinkanlah saya menyampaikan pidato pengukuhan saya sebagai Guru Besar Ilmu Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada yang berjudul,

**HIKAYAT PRANG SABI
SATU BENTUK KARYA SASTRA PERLAWANAN**

Dilatarbelakangi oleh bencana tsunami yang melanda daerah Aceh, musibah yang telah meluluhlantakkan sejumlah warisan budaya serta menewaskan pelaku budaya itu sendiri, disamping musnahnya harta benda, rusaknya sumber mata pencaharian, serta berantakannya kehidupan sanak keluarga. Keadaan ini mencuatkan kekhawatiran banyak pihak akan perkembangan budaya dan pertumbuhan adat istiadat Aceh pasca tsunami, mengingat derasnya arus budaya global menyerbu daerah ini. Lepas dari hal di atas, pidato pengukuhan ini mengambil tema sentral peranan *Hikayat Prang Sabi* dalam masa perang Belanda di Aceh.

Hadirin yang terhormat

Menurut survei yang pernah dilakukan oleh Iskandar (1983) naskah *Hikayat Prang Sabi* (selanjutnya disingkat HPS) yang masih ada sekarang 46 buah saja, tersimpan di berbagai perpustakaan dan koleksi pribadi, ialah di Museum Pusat Jakarta (4), Antwerpen (1), Amsterdam (3), Universiteit Bibliotheek Leiden (36), Koleksi Snouck Hurgronje (1), Koleksi Djajadiningrat (1).

Dapat ditambahkan beberapa naskah HPS lagi yang tersimpan di Perpustakaan A.Hasjmy (1), dan di Museum Negeri Aceh sebelum tsunami (4), pasca tsunami (8), total ada 59 naskah HPS, dan mungkin masih akan bertambah mengingat banyak orang menawarkan naskah hikayat ke Museum Aceh.

HPS sesungguhnya nama yang diberikan untuk sekelompok teks, baik yang berjudul HPS maupun tidak, asal isinya membicarakan perang sabil, maka teks tersebut disebut HPS. HPS yang banyak dicipta dan dibaca pada masa perlawanan itu sebenarnya terdiri dari dua genre, ialah genre *tambah* (Ar. *tambih*, peringatan, nasihat) dan genre epos.

HPS jenis *tambah* kebanyakan ditulis oleh para ulama yang berisi nasihat, ajakan, dan seruan untuk terjun ke medan *jihad fi sabilillah*, menegakkan agama Allah dari rongrongan kafir dan meraih imbalan pahala yang besar.

HPS jenis *tambah* terawal berjudul *Hadzihi Qishah Nafsiyah* (Cod.Or. 8667, UBL) berupa saduran dari risalah Abdussamad al-Palimbani berjudul *Nasihatu l-Muslimin* (merupakan naratif induk bagi teks genre *tambah*). Saduran tersebut ditulis pada 1834, hampir 40 tahun sebelum perang Aceh pecah, sedangkan karya pertama yang berjudul HPS adalah karya Tgk. Chik Pante Kulu yang ditulis atas permintaan 'Cut Abang'-nya (Kakandanya). Mungkin sekali orang itu adalah Tgk. Chik di Tiro karena pada 1881 mujahid ini diangkat menjadi panglima perang sabilillah, sedangkan Tgk. Chik Pante Kulu sendiri merupakan tangan kanannya. Data lain terdapat pada karya Tgk. Nyak Ahmad Cot Paleue berjudul *Nasihat Ureueng Muprang*, (nasihat bagi yang berperang), dalam pembuka hikayat disebutkan:

Saya ambil berkah dari guru, rima dulu –ng berjuang
Teungku Tiro nama tentu, disitu dulu hikayat perang

Gagasan menciptakan hikayat yang dapat menaikkan semangat perlawanan rakyat ini mungkin sekali berpedoman pada kegiatan perang di zaman Rasulullah. Para penyair lisan menciptakan sajak-sajak heroik untuk maksud tersebut. Rasulullah memandang sajak-sajak itu lebih berbahaya daripada pedang atau panah bagi kaum kafir (Kuntum, 1991). Kini Tgk. Chik di Tiro memanfaatkan genre hikayat untuk maksud yang sama, ialah untuk menggerakkan semangat perlawanan rakyat.

HPS jenis epos melukiskan peristiwa perang yang berlangsung di berbagai tempat di Aceh. Dilukiskan keberanian dan keperkasaan perlawanan para pejuang hingga tewas sebagai syuhada. Kisah-kisah kepahlawanan itu lalu dinukilkan dalam bentuk epos, seperti: *Hikayat Prang Sigli* (1878), *Hikayat Prang Geudông* (1898), dan lain-lain.

Hasjmy (1977) menyebut HPS sebagai 'Sastra Perang' karena memang karya-karya ini diciptakan dalam masa perang dan ditujukan untuk menaikkan semangat perang masyarakatnya. HPS dalam penyampaian lisan dinikmati dalam kelompok-kelompok di lingkungan *meunasah*, *dayah*, atau rumah-rumah tertentu. Para pejuang membawa HPS untuk dibaca bagi penyokong

semangat perlawanan yang diyakininya. Begitulah pasukan Belanda menemukan sejumlah naskah HPS di tempat persembunyian Teuku Raja Sabi di Paya Cicem, Aceh Utara (Damste, 1912), dan di tempat gugurnya Cut Ali, pahlawan pantai selatan itu (1927) (Zentgraaff, 1983). Mungkin sekali HPS telah dipakai pula sebagai azimat penolak bahaya mengingat HPS memuat ayat-ayat Al-Quran dan Hadits Rasulullah, dan ditulis oleh para ulama yang dipercaya mempunyai karamah. Dalam banyak pertempuran dijumpai beberapa naskah HPS terselip di tubuh mereka yang gugur, bahkan di masa akhir perang di Lhông (1933) masih ditemukan juga naskah HPS di tubuh mereka yang gugur (Zentgraaff, 1983). Bagi pihak Belanda, HPS dipandang sebagai karya subversif yang sangat berbahaya karena itu dalam tiap kesempatan pengeledahan Belanda menyita dan memusnahkan naskah-naskah HPS tersebut, serta menahan pemiliknya. Menurut Damste (1928) setelah tahun 1924 HPS hanya dibawakan secara lisan saja, sebab kebanyakan naskahnya sudah disita atau dimusnahkan.

Hadirin yang mulia

Perang Aceh dan Reaksi para Ulama

Perang Belanda di Aceh pecah (April 1873) tidak lama setelah traktat Sumatra (November 1871) ditandatangani antara Belanda dan Inggris untuk menggantikan traktat London (1824) yang menghormati kedaulatan Kerajaan Aceh. Traktat yang baru disahkan itu memberi peluang besar bagi Belanda untuk menguasai Aceh, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 1, “Inggris menghapus perhatiannya atas perluasan kekuasaan Belanda di mana pun di pulau Sumatra” (Said, 1961).

Agresi pertama dapat dipatahkan oleh pasukan Aceh, bahkan Jendral Kohler tewas beserta 8 opsir dan sejumlah perajurit. Agresi kedua (9 Desember 1873) di bawah pimpinan Letnan Jendral van Swieten, Keraton jatuh (31 Januari 1874). Sultan Mahmud Syah mengungsi ke Pagar Ayer dan meninggal di sana karena wabah kolera. Van Swieten memproklamkan

kemenangan karena dengan menduduki Keraton dan menguasai sebagian kecil Aceh Besar, dikiranya seluruh wilayah Aceh akan menyerah. Ternyata perlawanan rakyat makin meningkat, ulama yang kebanyakan pimpinan *dayah* (pesantren) ikut berpartisipasi bersama santri-santri mereka.

Sepeninggal Sultan Mahmud Syah, tampuk pemerintahan dipegang oleh Tuanku Hasyim Bangta Muda selaku Mangkubumi karena Sultan Muhammad Daud Syah masih kecil. Pusat pemerintahan dipindah ke Keumala, Pidie, setelah sebelumnya bertahan di Indrapuri, Aceh Besar. Sekitar Oktober 1874, beberapa bulan setelah Keraton ditinggalkan, Imam Lueng Bata, Teuku Lamnga, serta tokoh-tokoh terkemuka lainnya bermusyawarah untuk melanjutkan perlawanan. Mereka kurang lebih 500 orang berikrar wajib sabil pada jalan Allah untuk mengusir kafir Belanda di Tanah Aceh (Said, 1961).

Kesumat permusuhan itu dipertegas lagi oleh surat pernyataan Tuanku Hasyim Bangta Muda, Mangkubumi Kerajaan Aceh, bersama para pemimpin Sagi di Aceh Besar. Surat tersebut ditulis pada 18 April 1874 ditujukan kepada Teuku Imum Chik Lôtan, raja Geudông, Pasai. Inti terpenting dari pernyataan tersebut ialah tekad dan semangat untuk melawan serta bertahan, walau negeri Aceh tinggal sebesar 'nyiru' (alat penampi beras) saja lagi.

Disini terungkap pula keterlibatan seluruh ulama dan *dayah* yang mereka pimpin beserta santri-santrinya. Perang mempertahankan agama Islam, syari'at Muhammad menjadi fardlu 'ain bagi setiap umat Islam karena negeri dikuasai kafir. Tekad untuk bertahan dibuktikan dalam perang yang berkelanjutan sampai menjelang datangnya pasukan pendudukan Jepang ke Indonesia (Veer, 1985).

Kerajaan Aceh Darussalam sebagai kerajaan Islam, memberi tempat terhormat bagi ulama. Sultan didampingi oleh seorang penasihat agama, ialah mufti istana yang disebut Qadli Malikul Adil (Hasjmy, 1975), biasanya seorang pimpinan tarekat. Masyarakat Aceh menyebut sultan sebagai penguasa 'adat' sedangkan ulama sebagai penguasa 'Hukôm', maksudnya Hukum Syara'. Kedudukan yang berdampingan antara penguasa 'adat' dan penguasa Hukum Syara' ini berjenjang turun sampai ke organisasi pemerintahan yang terkecil,

ialah Gampông. Gampông terdapat satu *meunasah* dengan kepala adat disebut *Keuchik*, dan penguasa Hukôm disebut *Teungku Meunasah* yang bertugas di bidang keagamaan: mengajar anak-anak mengaji, mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam, menelaah kitab jawi, mengurus zakat/fitrah, pernikahan, kematian, dan lain-lain yang berkaitan dengan urusan agama.

Hirarkhi kedudukan ulama yang demikian itu menyebabkan kegiatan perlawanan masih dapat berlanjut. Lebih-lebih ketika pimpinan sabil beralih ke tangan ulama, semangat perlawanan itu semakin berkobar sebab ulama dipandang sebagai tokoh kharismatik, pimpinan dayah, atau guru tarekat yang membentuk hubungan genealogis mistik, 'ayah mistik' bagi para santri dan patuh pada perintahnya. Dengan kata lain, ulama dengan kharismanya, khotbah-khotbahnya, murid-muridnya, berpotensi besar untuk memobilisasi massa, melancarkan perlawanan terhadap Belanda. Tgk.Chik di Tiro Muhammad Saman, misalnya, ketika menjadi pimpinan sabil (1881) berhasil menghimpun tidak kurang dari 6.000 orang dalam barisan sabilnya (Alfian, 1978).

Potensi besar para ulama ini dipandang berbahaya oleh Snouck Hurgronje, mereka dituduh menghasut rakyat agar terus berperang, sementara dana sabil mereka kuasai untuk kepentingan sendiri (1906, I). Karena itu, musuh utama yang harus dibasmi adalah mengakhiri kekuasaan ulama, dan memerangi mereka dengan keras. Snouck Hurgronje bukan tidak memahami pengertian jihad yang sudah dikumandangkan ke seluruh Tanah Aceh, bahkan komunitas Aceh yang bermukim di tanah suci Mekkah khusus mengumpulkan dana untuk membiayai 10 orang ulama membaca doa, ialah membaca Hadits Sahih Bukhari selama 10 bulan agar diperoleh ridla Allah bagi kemenangan kaum muslimin Aceh (van Koningsveld dalam Gobee & Adriaanse, (I), 1990)

Serangan Belanda yang bersamaan dengan berjangkitnya wabah kolera, oleh para ulama ditafsirkan sebagai cobaan Tuhan, *bala 'am* (malapetaka bagi seluruh negeri) karena banyak orang berbuat maksiat dan mungkar, sementara para ulama lalai dengan diri sendiri tanpa menganjurkan kebajikan dan mencegah kebatilan. Keadaan yang tidak menentu itu ditanggapi oleh Syaikh

Abbas yang berlaqab Teungku Chik Kuta Karang dalam risalahnya *Tadzkiratu r-Rakidin*, peringatan bagi yang terlambat (Cod.Or.3038 UBL) (1889):

Wahai saudara sekalian, laki perempuan, tua dan muda
Ingatlah untung nasib sekarang, ditimpa bala'am seluruhnya
Di darat penyakit di laut kafir, sebab mungkar masyarakatnya
Karena meninggalkan amar ma'ruf, kemungkarannya yang tegah tiada
Tiada yang anjurkan ke jalan Allah, tiada yang cegah si celaka

Satu-satunya jalan untuk menolak *bala'am* itu, menurut para ulama hanyalah dengan taubat besar, ialah *Jihad fi sabilillah*. Oleh karena itu, setelah sholat lima waktu, ibadah utama lainnya hanyalah perang sabil, sebagaimana disebutkan dalam HPS (Cod.Or. 8689, UBL) berikut ini.

Hanya perang sabil ibadah utama, tiada satu pun bandingannya
Firman Tuhan Rabbul Jalil, Hadits Nabi Saydil anbia
Terbaik jalan kembali pada Ilahi, hanya perang sabil lainnya tiada

Hadirin yang mulia

Sementara itu, Tgk.Chik Pante Kulu mengangkat mitos Dajjal dalam karya HPS-nya yang terkenal itu. Dikatakan, bila makhluk raksasa itu telah menerabas ke dalam dunia, pertanda pintu taubat telah tertutup dan dunia akan segera kiamat (bandingkan Gibb & J.H. Kramers, 1953). Akan tetapi masih untunlah bagi kaum muslimin Aceh, karena yang datang baru anteknya Dajjal, jadi masih terbuka sedikit peluang untuk berlomba meraih bekal akhirat dengan jalan terjun ke medan sabil. Berseru sang penyair yang ulama ini pada para pemuda,

Wahai remaja muda belia, umur dunia tak bakal lama
Janji Tuhan suatu hari, hai buah hati hampirlah tiba
Tunggu digulung langit semesta, tanda-tandanya sudah nyata
Dajjal turun ke dalam dunia, itu pun tak guna diragukan pula

Sejalan dengan seruan sabil di atas, Tgk. Chik Kuta Karang yang giat bergerilya di wilayah sekitar Banda Aceh, menyerukan kepada para ulama agar khotbah Jum'at disampaikan dalam bahasa Aceh bukan dalam bahasa Arab (seperti yang lazim dilakukan). Dengan demikian pengajaran, nasihat, atau gagasan yang dikemukakan dapat dipahami oleh jema'ah. Ini merupakan satu pandangan efektif dan komprehensif dari Syaikh Abbas yang diterima sebagai fatwa dan diikuti oleh para ulama lainnya. Berikut petikan dari risalahnya *Tadzkiratu r-Rakidin*.

“... bahwasanya membaca khotbah Jum'at pada negeri Ajam, seperti negeri Aceh ini dengan bahasa Aceh jua, jangan lain. Dan jika dibaca khotbah Jum'at dengan bahasa Arab pada kaum Aceh, niscaya tiada sah khotbah atas qaul (pendapat, *pen.*) yang mu'tamad (dapat dijadikan pegangan, *pen.*) karena maksud daripada khotbah itu mau'izah, yakni pengajaran, nasihat-nasihat. Maka tiada hasil mau'izah atas orang yang tiada tahu makna khotbah.”

Pandangan komprehensif dari Syaikh Abbas ini terlihat lagi dalam risalahnya *Mau'izatu l-Ikhwān*, nasihat bagi sahabat, (Cod. Or. 8037, UBL) (1886), di sini ia menegaskan pengertian 'kafir'. “Orang kafir itu bukan hanya Belanda, tetapi juga termasuk mereka yang perbuatannya memberi manfaat kepada kafir, dihukumkan orang itu menjadi kafir. Misalnya, berjualan kepada orang kafir, membangun jalan untuk kepentingan kafir. Siapa pun yang memberi pendapat yang berguna bagi kafir, seperti menjadi juru bahasa atau mata-mata, dan menerima upah atas perbuatannya itu, maka orang itu menjadi kafir *zindiq* dan lebih berpahala membunuhnya daripada membunuh tujuh orang kafir”. Fatwa yang terakhir ini telah memberi tanggapan kritis masyarakat terhadap sikap, perkataan, tingkah laku seseorang.

Langkah yang ditempuh ulama untuk menghimpun tenaga dan menggerakkan perlawanan rakyat diletakkan pada dasar agama sebagai ideologi perjuangan dengan media bahasa Aceh sebagai bahasa rakyat. Seruan jihad lewat khotbah-khotbah kini disampaikan dalam bahasa Aceh. Bahan-bahan khotbah kemudian diolah ke dalam bentuk hikayat, satu bentuk sastra

rakyat yang paling digemari. Kreativitas ini antara lain dilakukan oleh Tgk.Chik Kuta Karang, Tgk. Chik di Tiro, Tgk. Nyak Ahmad Cot Paleue. Petikan-petikan HPS karya Tgk. Chik Pante Kulu yang berwibawa itu dijadikan semacam nyanyian keagamaan (*like*) di *meunasah-meunasah* pada setiap malam Jum'at. Selesai tadarus dilanjutkan dengan membaca Dala'il Khayrat, serta melantunkan Kasidah al-Burdah yang diselang-seling dengan menyanyikan puisi-puisi yang dipetik dari HPS tadi.

Daripada mati di haribaan isteri, baiklah disambar senjata kafir
Daripada terkapar di atas katil, biarlah di saf perang syahid tergulir

Sampai sekitar tahun 1950-an petikan-petikan HPS tersebut masih terdengar dinyanyikan oleh para pemuda di *meunasah-meunasah*. Pada hal masa perang sudah berakhir tetapi HPS masih tetap hidup dalam jiwa mereka.

Hadirin yang mulia

Konsep perlawanan dalam HPS

HPS yang banyak digubah dan dibaca pada masa perlawanan itu, berisi dua hal pokok. Karya *tambah* berisi seruan dan ajakan untuk bergairah ke medan sabil, sedang jenis epos berisi peringatan akan kejahatan kafir dengan tipu dayanya.

Seruan berperang sabil yang terungkap dalam HPS lebih dulu dijelaskan hukum-hukumnya. Di masa penyebaran agama Islam, memerangi negeri kafir itu fardlu kifayah, tetapi jika kafir menduduki negeri menjadi fardlu 'ain bagi semua umat Islam. Dalam saduran risalah Abdussamad al-Palimbani yang berjudul *Hadzihi Qishah Nafsiyah* (1834) dikatakan,

Nabi Muhammad saya kisahkan, memerangi musuh masuk agama
Perang sabil fardlu kifayah, yang berpayah mendapat pahala
Semua kita hamba Allah, wajib melangkah yang perkasa

Di sini perang sabil fardlu kifayah sebab pasukan Islam memerangi negeri kafir untuk menyebarkan agama Islam. Akan tetapi jika negeri diduduki kafir maka fardlu 'ain bagi seluruh umat Islam seperti yang dijelaskan oleh Tgk. Chik di Tiro dalam risalahnya *Nasha; ihu l-Ghazat*, puisi nasihat (Cod.Or. 8138c, UBL) (c.1882) sebagai berikut

Tatkala negeri direbut kafir, semua kita wajib berperang
 Tidak boleh berdiam diri, dalam negeri bersenang-senang
 Wajib bagi semua kita, apapun kedudukan tidak dipandang
 Wajib ke atas semua umat, kafir laknat harus ditentang
 Karena sekarang jadi fardlu 'ain, kita yakin seperti sembahyang
 Wajib dikerjakan setiap waktu, jika tak begitu dosalah Abang
 Cacat pahala sembahyang puasa, jika tak hala ke medan perang

Berperang sabil kini menjadi fardlu 'ain bagi setiap orang Aceh karena negeri sudah diduduki kafir. Wajib sabil bagi siapa saja dan semampunya wajib menyumbangkan tenaga, harta, bahkan nyawa karena kalau tenaga saja tanpa sumbangan dana, tidak dapat digerakkan perang.

Tgk. Nyak Ahmad Cot Paleue mengutip ayat Al-Quran Surah at-Taubah, ayat 111, sebagai rujukan mengenai jaminan Tuhan bagi mereka yang melaksanakan ibadah sabil dengan sungguh-sungguh.

Janji Allah bagi mukmin yang ikhlas melakukan jihad, akan mendapat imbalan surga jannah. Berdasarkan Hadits Rasulullah ada tujuh keberuntungan akan dilimpahkan Allah kepada mereka yang syahid. Keterangan ini terdapat dalam *Hadzihi Qishah Nafsiyah*, saduran karya Abdussamad al-Palimbani dalam bahasa Aceh.

Diampunkan dosa oleh Allah, itu faedah yang pertama
 Tetesan darah dari luka badan, sekalian menghapus dosa
 Faedah kedua mata melihat, kelihatan tempat dalam surga
 Tampak kenikmatan aneka rupa, isteri jelita di dalam surga
 Wajah cantik tak terlukiskan, tamsil kembang di jemala
 Faedah ketiga kubur luas, tampak jelas dari dalam surga

Azab kubur semua menjauh, nyaman tubuh dalam sentosa
 Faedah keempat tidak terkejut, semua luput bahaya Mahsyar
 Di hari kiamat huru-hara sangat, yang syahid tetap sentosa
 Faedah kelima pesalinan, indah pakaian dalam surga
 Di kepala mahkota indah, bertatah intan permata
 Tiap butiran tak ternilai, dunia seisinya belum imbang harga
 Faedah keenam diberi isteri, bidadari tujuh puluh dua
 Satu mahligai mereka bersama, takjub mata pandang terpana
 Faedah ketujuh diberi syafaat, tujuh puluh kerabat diampunkan dosa

Ketujuh butir faedah syahid ini akan memantapkan jiwa seseorang yang ragu terjun ke medan sabil untuk meraih syahid. Ini berarti meraih tujuh puluh dua bidadari jelita yang sebaya umumnya dan siap melayani semua kehendak kita. Tentang bagaimana besarnya pengaruh HPS bagi khalayak penikmat, diceritakan oleh Tgk.Syaikh Ibrahim Lambhuk (w.1944) dalam sebuah wawancara (c.1938) dengan Zentgraaff, seorang wartawan dan pensiunan militer Belanda yang pernah bertugas di Aceh. Syaikh Ibrahim mengakui bahwa ia masih merasakan betapa besar rangsangan semangat membunuh kafir yang dibangkitkan oleh hikayat itu ketika mendengar pelantunannya oleh juru hikayat (Zentgraaff, 1983). Menurut Zentgraaff, "HPS ditulis dalam bahasa yang indah, penuh semangat, dan memberi pengaruh besar pada jiwa seseorang. Karya ini telah menolong ribuan mereka yang ragu-ragu menghadapi maut."

Gambaran kenikmatan kehidupan surga dilukiskan dengan sangat menawan oleh Tgk.Chik Pante Kulu lewat mimpi seorang pemuda yatim piatu yang sudah menjual seluruh hartanya untuk membeli peralatan perang, kuda, dan lin-lain dan dibagikan kepada rekan-rekannya. Ketika beristirahat dalam perjalanan ke medan sabil, ia tertidur dan bermimpi seolah-olah ia menyusuri tepian sungai Kalkautsar, menyaksikan berpuluh-puluh bidadari jelita mandi-mandi di dalamnya.

Dilukiskan tujuh lapis kain yang dikenakan 'Ainul Mardliah, calon isterinya, yang Allah jadikan dari nur yang suci, masih membayangkan keindahan betisnya. 'Ainul Mardliah menyambut kedatangan sang pemuda dengan mesra, mencium tangannya, dan membimbingnya duduk di atas tilam yang indah

berhias intan baiduri. Ruangan dengan aneka hiasan, permadani, dan bantal susun yang indah-indah. Kedua kekasih itu duduk bersisian.

'Ainul Mardiah sungguh rupawan, tiada bandingan di dunia ini
Wajahnya menyilaukan pandang, lena mata bangkit birahi
Tak terkatakan anggot badan, hanya Tuhan yang ketahui
Pakaian indah lekat di badan, berhias intan tangan dan kaki

Lukisan pertemuan yang mesra dan romantis ini, hanya berdua saja di dalam kamar, berbicara berdekat-dekatan, sesungguhnya merupakan dambaan dan kerinduan para pemuda kala itu yang kebanyakan adalah para santri yang hidup terasing dalam dunia yang jauh dari bayangan kehadiran seorang gadis pujaan. Gairah remaja harus mereka tekan dengan menjalankan disiplin dan kitab-kitab yang harus mereka pelajari di bawah bimbingan guru mereka di *dayah*. Tradisi kehidupan sosial yang ketat telah pula memisahkan kehidupan antara dunia laki-laki dengan dunia perempuan. Penyair dengan jelinya memanfaatkan kenyataan sosial yang keras dan kaku ini untuk mendorong semangat pemuda maju ke medan sabil.

Hadirin yang mulia

Penyair yang ulama ini melanjutkan kisahnya, lebih asyik, menggugah hati. Dikatakan, sang bidadari dengan suara mesra menjelaskan:

Kakanda tuan bersampai amat, tercapai hajat anugerah Rabbi
Tidur berdualah nanti malam, daku rindu akan suami
Berkata puasa nanti kemari, bersama kami di atas kursi
Begitu berucap si putih mulus, suara mengalun mengelus hati
Terbang ruh dan semangat, lela lezat hamba pun birahi
Badan terkempa oleh gairah, mabuk sudah hamba ya Saydi
Hamba tergagap hendak memeluk, dara jelita membujuk lagi
Wahai Kakanda kembang mekar, nantilah sebentar payung negeri
Hanya sekejap Kakanda tunggu, baliklah dulu ke medan sabil

Wahai Kakanda emas baiduri, malam nanti terlaksana janji
 Hanya sesaat daku bertangguh, nyawa di tubuh belumlah suci
 Harta sudah Allah terima, serahkan nyawa sekarang ini

Petikan di atas adalah penjelasan sang pemuda pada gurunya Abdul Wahid, yang menjadi pimpinan mereka ke medan sabil. Mendengar itu gurunya mencururkan air mata karena tahu muridnya akan syahid, sedang ia sendiri belum jelas nasibnya. Penjelasan tambahan tersebut memadai untuk mengusik hati para pemuda atau santri yang menikmati pelantunan puisi HPS itu yang umumnya disampaikan pada malam hari. Dengan mahir, penyair yang ulama ini melukiskan segi-segi erotis sang bidadari, wajahnya, fisiknya, suaranya yang memikat hati. Penyair membandingkan bidadari di surga dengan perempuan di alam dunia, yang satu segar wangian kesturi, sedangkan yang lain bau basi.

Hendakkan isteri bintang timur, kembang melur bidadari
 Tujuh puluh orang yang dampingi, wajah manis anugerah surgawi
 Dipandang saja datang birahi, usah lagi disentuh jari
 Seluruh nikmat dilimpahkan Allah, bagi yang bertuah ke medan sabil
 Tak layak tinggal di negeri susah, ke Hadhirat Allah Maha suci
 Biarlah tinggal isteri rupawan, baik lupakan yang bau basi
 Kembali kepada 'Ainul Mardliah, segar indah wangi kesturi

Kilasan perjalanan sang pemuda menyusuri tepian Sungai Kalkautsar, menonton bidadari berkecimpung di dalamnya hanya berkain halus yang menyembulkan kontur tubuh mereka, bertegur sapa dengan mereka, dan bermesraan dengan 'Ainul Mardliah, bila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Aceh lebih seabad yang lalu, sungguh suatu lukisan yang sangat menggoda, membangkitkan gairah, dan tentulah sangat hebat akibat yang ditimbulkannya. Deskripsi kenikmatan surga dari tinjauan erotis ini nampaknya merupakan aspek yang mendapat perhatian khusus dalam ajakan berperang sabil. Ramuan dalam HPS berarti tidak hanya pandangan akhirat tetapi lebih-lebih ditekankan pada aspek erotis juga sebagai lambang kehidupan duniawi.

Aspek ini menjadi konsumsi yang menarik minat remaja yang pada masa itu sangat tertutup, apalagi dalam dunia pesantren. Lukisan surgawi yang terdapat dalam HPS secara tidak langsung menjadi media yang mengantarkan para pemuda ataupun orang-orang frustrasi menempuh jalan sabil sebagai suatu pencerahan.

Tgk.Chik di Tiro selaku pimpinan sabil, dalam barisannya memang ditampung orang-orang frustrasi semacam itu. Kenyataan tersebut membuka peluang bagi Snouck Hurgronje untuk meremehkan kekuatan pasukan mujahid ini. Dikatakannya, sumbangan sabil yang mereka terima telah memungkinkan mengerahkan gerombolan yang memang tidak kekurangan peminat. Orang-orang gelandangan, perampok, orang-orang fanatik, dan para petualang muda, cukup untuk membentuk satu laskar kecil dan mengganggu kita dalam pertahanan konsentrasi.”(van Koningsveld dalam Gobe & Adriaanse (I), 1994). Mungkin Snouck Hurgronje hendak mengatakan bahwa orang-orang itu hanya sekedar numpang hidup saja di situ dengan menafikan kebahagiaan yang mereka tunggu-tunggu, ialah datangnya syahid ke atas mereka setelah lebih dahulu membunuh kafir.

Sesungguhnya pasukan Tgk.Chik di Tiro adalah ‘pasukan orang fakir’ sebagaimana dikatakannya dalam karyanya, “/Nikmat Tuhan tak pernah khali, setiap hari tiada renggang/ Terbesar nikmat pemberian Ilahi, ‘orang fakir’ maju berperang/”. Keyakinan akan memperoleh imbalan dari Allah itulah yang membuat mereka militan, fanatik, berani mati menghadapi senjata kafir, dan sikap ini sejalan dengan perintah agama. Jadi ideologi perang sabil ini dilandaskan pada azas agama Islam, perang di jalan Allah, mempertahankan agama Allah, menyelamatkan negeri dari agresi orang kafir. Kobaran semangat dengan ideologi agama ini mendapat sambutan dari masyarakat karena latar belakang pendidikan masyarakat Aceh waktu itu adalah pendidikan *dayah*. Mereka berada dalam ikatan guru – murid, guru sama dengan ‘ayah mistik’ bagi mereka. HPS itu sendiri dipandang mempunyai kekuatan tertentu sebab ditulis oleh tangan yang karamah, tangan ulama. Di dalam teks termuat ayat-ayat Al-Quran, Kalamullah, dan Hadits Rasulullah yang disucikan. Muatan isi HPS sendiri penuh persuasif dari segi spiritual keagamaan yang

membangkitkan kemarahan dan kebencian terhadap orang kafir yang diyakini akan menghancurkan agama Islam.

Perang yang berkepanjangan telah menimbulkan berbagai penderitaan lahir batin yang menyebabkan banyak orang frustrasi. HPS yang dilantunkan oleh juru hikayat pada malam hari, telah menggerakkan semangat mereka untuk menyalurkan rasa frustrasi itu dengan menantang maut, mengharap imbalan surga dari Allah Ta'ala. Mereka menghadang patroli Belanda secara sporadis terutama karena terbakar semangatnya oleh lantunan puisi HPS. Antara 1910-1921 tercatat 79 kali terjadi pembunuhan kafir (Aceh: *poh kaphe*, bunuh kafir) apa yang disebut dalam bahasa Belanda '*Atjeh-moorden*'. Korban jatuh 99 orang mati dan luka-luka, terdiri dari Belanda, Cina, dan Ambon, dari pihak Aceh 49 orang tewas (Kern, 1979).

Terlihat di sini, ulama dengan buah karyanya HPS, serta kedudukannya sebagai guru dayah, telah menyebabkan seruan *fi sabilillah* disambut oleh masyarakat. Mereka telah memanfaatkan pula tradisi penikmatan hikayat secara lisan untuk mensosialisasikan HPS yang berisi seruan sabil.

Hadirin yang mulia.

Kesimpulan

Kumulatif masalah yang dikembangkan oleh para ulama di dalam HPS sesungguhnya bertolak dari tuntunan ajaran agama Islam ditambah dengan pemahaman mendalam terhadap tradisi adat-budaya dan kehidupan sosial masyarakat Aceh pada masa itu. Oleh karena itu titik tolak awal yang dibahas dalam HPS adalah penanaman keyakinan agama, fanatisme pada agama. Sifat fanatik ini kemudian dipertentangkan dengan sikap orang kafir sebagai musuh agama dan masyarakat Islam. Dengan demikian pernyataan perang sabil untuk melawan agresi Belanda itu mempunyai landasan yang kuat dan mendapat dukungan dari seluruh lapisan masyarakat.

Ulama menjadi tokoh kunci dalam menggerakkan perang sabil, maka wajarlah jika Snouck Hurgronje memandang para ulama sebagai musuh utama yang harus dibasmi oleh pasukan tempur Belanda, termasuk HPS buah tangan mereka yang terus memompa semangat perlawanan rakyat.

Sikap fanatik pada agama, ikatan spiritual guru – santri, dan kehancuran kehidupan karena perang yang berkepanjangan dan tidak jelas pihak yang akan keluar sebagai pemenang, menyebabkan orang nekad memilih jalan syahid bagi penyelesaian penderitaan di dunia dan memilih imbalan surga di alam sana. Belanda menyadari perlawanan '*poh kaphe*' dari pihak Aceh tak akan pernah surut selagi media yang membakar semangat, HPS, masih dilantunkan oleh juru hikayat.

Dalam kaitannya dengan bencana tsunami di Aceh, HPS dapat dilihat sebagai monumen semangat perjuangan, atau kristalisasi semangat perlawanan yang tak kunjung padam. Bara semangat tersebut mudah-mudahan belum padam dan dapat mengilhami perjuangan rehabilitasi Aceh pasca-tsunami dengan dorongan spiritual keagamaan yang kuat pula.

Hadirin yang saya muliakan

Penutup

Sebelum saya akhiri pidato pengukuhan ini, sekali lagi saya ingin menyampaikan puji syukur ke Hadlirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kami sekeluarga rahmat dan karunia-Nya.

Selanjutnya dalam kesempatan ini perkenankanlah saya menyampaikan rasa terima kasih kepada:

Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan Nasional yang dengan Surat Keputusan Nomor 65/K Tahun 2003, tertanggal 28 Oktober 2003 telah mengangkat saya menduduki jabatan Guru Besar Ilmu Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Rektor Universitas Gadjah Mada beserta seluruh anggota Majelis Guru Besar dan Senat Akademiknya.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Prof. Dr. Syamsul Hadi, SU, MA., beserta staf Guru Besarnya yang telah secara ikhlas mengusulkan dan memperjuangkan saya untuk memangku jabatan yang mulia ini.

Dalam kesempatan ini pula saya dengan tulus menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua guru saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu sejak mengikuti pendidikan di Sekolah Rakyat Negeri Lhoknga, SMP Negeri I Banda Aceh yang keduanya kini sudah hancur dilanda gelombang tsunami, Saya ingat almarhum Pak Apan Daulay, Kepala SR kami yang tambun tapi baik hati, dan Pak Ngusman, kepala SMP kami yang selalu tersenyum, semoga beliau sekeluarga selamat dari bencana. Penghargaan yang sama saya sampaikan pula kepada semua guru saya di SMA Negeri I Banda Aceh yang telah mengantarkan saya memasuki Universitas Gadjah Mada.

Ucapan terima kasih dan penghargaan saya sampaikan pula kepada semua guru saya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, khususnya Jurusan Sastra Indonesia. Mereka telah membuka cakrawala keilmuan yang luas kepada saya yang telah mengantarkan saya ke jenjang dan jabatan tertinggi sebagai Guru Besar. Demikian juga terima kasih dan penghargaan saya sampaikan kepada teman sejawat di Jurusan Sastra Indonesia yang senantiasa memberi dukungan dan perhatian, terutama Ketua Jurusan Sastra Indonesia, serta staf lainnya.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan rasa hormat yang dalam saya sampaikan kepada Prof. Dr. A. Teeuw, Guru Besar Universitas Leiden, promotor saya, dan Prof. Dr. Sulastin Soetrisno (alm.) sebagai ko-promotor dalam penulisan disertasi saya dalam bidang sastra Aceh yang berjudul: *“Hikayat Meukuta Alam. Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah Struktur dan Resepsi”* (1988). Terima kasih dan penghargaan juga saya sampaikan kepada Dr. Teuku Iskandar yang dengan senang hati memberikan berbagai keterangan berharga tentang naskah Aceh selama penelitian saya di Leiden.

Dalam kesempatan yang berbahagia ini, perkenankanlah saya mengenang kembali kedua orang tua saya yang telah almarhum/ almarhumah: Ayahanda Teuku Abdullah dan Ibunda Siti Hawa yang telah mengasuh dan membesarkan saya dengan kasih sayang sehingga saya dapat mencapai derajat kehidupan akademik yang tertinggi ini. Semoga Allah SWT menerima amal

salehnya, melimpahkan ampunan bagi segala dosanya, dan memberikan tempat sebaik-baiknya di sisi-Nya bagi kedua beliau. Begitu juga kedua puluh empat kerabat saya yang telah menjadi korban tsunami: Kakak, Adik, serta Kemanakan-kemanakan, dan Cucu-cucu dari Kakak-kakak saya, semoga Allah menerima dan menempatkan arwah mereka di sisi-Nya. Amin ya Rabbal 'alamin.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya saya sampaikan kepada almarhum dan almarhumah mertua saya. Bapak Muhammad Hasyim dan Ibu Siti Halimah Hasyim, saya sampaikan rasa hormat dan penghargaan. Semoga diterima Allah amal salehnya, diampuni segala dosanya, dan dilapangkan Allah kubur beliau berdua dengan limpahan rahmat-Nya. Amin ya Rabbal 'alamin.

Terima kasih yang setulus-tulusnya saya sampaikan kepada isteri saya tercinta, Habibah Imran, yang dengan setia mendampingi saya dalam suka dan duka, dan memberikan saya limpahan perhatian dan kasih sayang. Begitu juga rasa terima kasih saya sampaikan kepada putri tunggal saya, Cut Meulu Alissa, yang memberikan dorongan semangat, perhatian, dan pengertiannya.

Terima kasih banyak saya sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu karena terbatasnya ruang dan waktu, dengan ini saya sampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya.

Akhirnya atas nama pribadi dan keluarga kami ucapkan terima kasih atas kesediaan dan kesabaran hadirin mengikuti pidato pengukuhan ini. Semoga Allah SWT memberkahi kita semua. Amin.

Wabillahi taufiq wal hidayah.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 14 Februari 2008

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. T. 1991. *HIKAYAT MEUKUTA ALAM. Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah Struktur dan Resepsi*, ILDEP, Jakarta
- Abdullah, I.T. 2002. *Hikayat Nasha'ihu l-Ghazat. Nasihat Tgk.Chik di Tiro dalam Perang Belanda di Aceh*, Kajian Sumber-sumber Tertulis Nusantara, Jakarta
- Alfian, I. 1987. *Perang di Jalan Allah, Perang Aceh 1873-1912*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Damste, H.T. 1912. "Atjehsche Oorlogspapieren". *De Indische Gids*, Amsterdam
- Damste, H.T. 1928. 'Hikajat Prang Sabi'. *BKI-84*, 's-Gravenhage, Martinus-Nijhoff
- Gibb, H.A.R. & J.H. Kramers. 1953. *Shorter Encyclopaedia of Isla*. Cornel University Press, New York
- Gobee, E. & C. Adriaanse. 1990. *Nasihat-nasihat C.Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda*, jilid I, Terjemahan Sukarsi, INIS, Jakarta
- Hasjmy, A. 1975. *Iskandar Muda Meukuta Alam*. Bulan Bintang, Jakarta
- Hasjmy, A. 1977. *Apa Sebabnya Rakyat Aceh Sanggup Berperanag Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*. Bulan Bintang, Jakarta
- Iskandar, T. 1986. 'The Hikayat Prang Geudông'. dalam Grins, C.D. & S.O. Robson (ed.). *Cultural Contect and Textual Interpretatio*. Foris Publication, Dordrecht
- Kern, R.A. 1979. *Hasil Penyelidikan Sebab-musabab Terjadinya 'Pembunuhan Aceh'*. terjemahan Aboebakar, Seri Informasi Aceh, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Banda Aceh.
- Kuntum, N. 1991. *Teori dan Pemikiran Sastra Islam di Malaysia*. Dewan Bahasa dan Oustaka, Kuala Lumpur
- Said, M. 1961. *Aceh Sepanjang Abad*. Diterbitkan oleh Pengarang Sendiri, Medan

- Siegel, J. T. 1979. *Shadow and Sound: the Historical Thought of Sumatran People*. The University of Chicago Press, Chicago
- Snouck H, C. 1906. *The Achehnese* (II). terjemahan versi Inggris oleh A.W.S. O'Sullivan, Indeks oleh R.J. Wilkinson, E.J. Brill, Leyden
- Van't Veer, P. 1985. *Perang Aceh. Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. terjemahan Grafitipers, Grafitipers, Jakarta
- Voorhoeve, P. 1994. *Catalogue of Acehnese Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections Outside Aceh*. ILDEP, Leiden
- Zentgraaff, H.C. 1983. *ACEH*. terjemahan Aboe Bakar, Penerbit Beuna, Jakarta

BIODATA

Nama : Imran Teuku Abdullah
 Tempat/Tgl. Lahir : Lampuuk, Kec. Lhoknga,
 Kab.: Aceh Besar,
 29 Maret 1939
 NIP. : 130204048
 Pangkat/ Jabatan : Guru Besar (Gol. IV/e)

Alamat Kantor : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Jl.
 Nusantara No.1, Bulaksumur, Yogyakarta
 Alamat Rumah : Jl. Kemuning 3/439 Condong Catur, Sleman,
 Yogyakarta

Data Keluarga

Nama isteri : Habibah Imran
 Nama anak : Cut Meulu Alissa

Riwayat Pendidikan

1948-1954 SR Negeri Lhoknga
 1954-1957 SMP Negeri I Banda Aceh
 1957-1960 SMA Negeri I Banda Aceh
 1960-1972 Fakultas Ilmu Budaya UGM, Jurusan Sastra Indonesia
 1983-1988 Program Doktor UGM dengan promotor Prof. Dr. A. Teeuw
 dan Ko-promotor Prof. Dr. Sulastin Soetrisno (alm.)

Riwayat Pekerjaan

1972-2003 (pensiun) Dosen Fakultas Ilmu Budaya UGM (Jurusan Sastra
 Indonesia)
 1974-1976 Dosen Tamu pada Department Malay-Indonesia, Hankuk
 University of Foreign Studies, Seoul, Korea

- 1989-1995 Ketua Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
 1996-1999 Dosen Tamu pada Tokyo University of Foreign Studies, Tokyo, Jepang
 2000-Kini Dosen Fakultas Pasca Sarjana UGM, Jurusan Humaniora

Penghargaan

Menerima Piagam Tanda Kehormatan Presiden Republik Indonesia Satyalencana Karya Satya 20 Tahun dari Presiden Abdurrahman Wahid, 22 November 2000.

Karya Ilmiah Terakhir

Hikayat Nasha 'ihu l-Ghazat. Nasihat Tgk. Chik di Tiro dalam Perang Belanda di Aceh (2002), Program Penggalakan Sumber-sumber Tertulis Nusantara, Jakarta

'*Sejarah Terjemahan dalam Sastra Aceh dari masa ke masa*,' makalah, disampaikan dalam International Workshop untuk rencana penerbitan buku *The History of Translation in Indonesia and Malaysia*, 2-5 April 2002 di Sèvres, Prancis

'*Pasai dan Aceh, dua Pusat perkembangan Sastra Melayu di masa lampau*,' dalam Pusat-pusat Perkembangan Sastra Melayu di Nusantara (2003), Pusat Bahasa, Jakarta

'*Aceh Sebuah Gudang pemikiran di Nusantara*' disampaikan dalam Dialog Interaktif, Aceh dalam NKRI, Agustus 2004, di Banda Aceh

'*Tradisi Lisan Masyarakat Aceh, Sangkutan Budaya dalam Folklor Lisan*,' makalah, disampaikan dalam Kongres Kebudayaan Aceh, tgl. 8-10 April 2006, di Banda Aceh

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) cabang Yogyakarta
2. Pengurus Majelis Adat Aceh (MAA), Perwakilan Yogyakarta